



CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON TWITTER WITH 2019GantiPresiden HASHTAG

ANALISIS WACANA KRITIS DALAM KICAUAN (TWEET) TWITTER BERTAGAR 2019GantiPresiden

Hersila Astari Pitaloka

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, e-mail: hersilaastari@gmail.com

Article history:

Received
 29 Januari 2021

Received in revised form
 28 Maret 2021

Accepted
 11 Mei 2021

Available online
 Mei 2021

Keywords:

Critical Discourse; Twitter;
 Hashtags; Political Discourse.

Abstract

This study aims to describe the strategy and meaning of the tweet on Twitter with the hashtag 2019GantiPresiden. This type of research is descriptive with a qualitative approach. Data source in the form of uploaded Twitter account with 2019GantiPresiden hashtags in the form of verbal writing. Data collection techniques using the stages of reading and note-taking. Data analysis techniques were also carried out in-depth using critical discourse analysis methods adapted from the Fairclough (1995) model, namely (1) description, (2) interpretation, and (3) explanation. The results of the study found three speech strategies that were used by the 2019 non-presidential twitchy uploaders, namely (1) distorting facts, (2) analogies, and (3) satire (satire). This strategy forms a societal ideology, namely (1) the ideology of rejection of government policies, (2) the ideology of defending people's rights, and (3) the ideology of justifying their group.

Kata Kunci:

Wacana Kritis; Twitter; Tagar;
 Wacana Politik.

DOI

10.22216/kata.v5i1.71

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan strategi dan ideology yang terbentuk dalam kicauan twitter bertagar 2019GantiPresiden. Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berupa unggahan akun twitter bertagar 2019GantiPresiden yang berbentuk verbal tulis. Teknik pengumpulan data menggunakan tahapan baca dan catat. Teknik analisis data juga dilakukan secara mendalam dengan menggunakan metode analisis wacana kritis yang diadaptasi dari model Fairclough (1995), yakni (1) deskripsi, (2) interpretasi, dan (3) eksplanasi. Hasil penelitian menemukan tiga strategi yang digunakan pengunggah kicauan bertagar 2019GantiPresiden, yakni (1) memutarbalik fakta, (2) analogi, dan (3) satire (sindiran). Strategi tersebut membentuk sebuah ideology masyarakat, yakni ideology penolakan terhadap kebijakan pemerintah, (2) ideology pemertahanan hak-hak rakyat, dan (3) ideology pembenaran terhadap kelompoknya.

PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial pada dasarnya adalah sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi. Namun, semakin berkembangnya jiwa zaman, media sosial lebih banyak digunakan sebagai alat eksistensi diri. Selain itu, untuk saat ini, media sosial juga banyak digunakan sebagai alat penyampai aspirasi. Fungsi media sosial yang telah berkembang pesat membawa keuntungan bahkan tidak hanya antar masyarakat tetapi juga menunjang hubungan komunikasi antara pemerintah dan rakyat. Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi demokrasi sehingga diperlukan sarana efektif untuk mewujudkan sistem demokrasi tersebut, yaitu salah satunya melalui media sosial.

Fungsi media sosial sebagai sarana efektif untuk mewujudkan sistem demokrasi Indonesia telah dilakukan oleh masyarakat sejak berkembangnya beberapa media sosial, yaitu facebook, instagram, dan twitter. Media-media sosial tersebut sering digunakan masyarakat

Corresponding author.

E-mail address: hersilaastari@gmail.com

Indonesia sebagai media penyampai aspirasi kepada pemerintah. Bentuk aspirasi bervariasi, baik dalam citra positif maupun negatif, yang disampaikan sebagai bentuk dukungan, saran, permohonan, harapan, atau bahkan sindiran.

Media sosial, seperti facebook, Instagram, dan twitter tidak memiliki penyaring bahasa yang diunggah oleh penggunanya. Semua pemilik akun bebas menggunakan bahasa dari yang paling halus hingga paling kasar pada unggahannya. Pemilihan bahasa oleh pengguna akan berkaitan dengan tujuan yang diinginkan. Bahasa memiliki kekuatan yang mahadashyat untuk mengontrol perilaku individu, komunitas, atau masyarakat. Seseorang yang terampil dalam mendayagunakan dan merekayasa kekuatan bahasa akan memiliki peluang untuk menggerakkan orang lain, demikian juga sebaliknya. Melalui bahasa yang digunakannya seorang manusia dapat membuat selamat orang lain; sebaliknya, dengan bahasanya pula manusia dapat mencelakakan orang lain (Santoso, 2012).

Salah satu media sosial yang sering digunakan sebagai alat komunikasi efektif antara masyarakat dan pemerintah adalah twitter. Tidak hanya masyarakat biasa, para pejabat pemerintahan pun membuat akun twitter untuk memberikan informasi-informasi terkait kebijakan-kebijakan yang diberikan. Alasan twitter menjadi media favorit sebagai penyampai informasi adalah kemudahan dalam penggunaannya. Para pengguna twitter bisa langsung mengunggah dan menerima balasan dari seluruh pengikutnya ataupun pengguna yang membacanya secara cepat bahkan dalam hitungan detik.

Keefektifan media sosial dalam menyebarkan informasi, khususnya twitter, sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memviralkan suatu topik atau informasi kepada masyarakat. Tidak hanya suatu topik atau informasi ringan, tetapi juga berkenaan dengan dunia politik. Untuk memviralkan suatu informasi tersebut, pengguna twitter menggunakan hashtag atau tagar (#) unik untuk memudahkan pengguna lain mencari dan menemukan informasi yang terkait.

Salah satu tagar yang sedang viral di masyarakat Indonesia saat ini adalah #2019GantiPresiden. Tagar tersebut berkenaan dengan Indonesia yang akan menyambut Pemilu pada tahun 2019. Masyarakat pengunggah kicauan (tweet) dengan tagar #2019GantiPresiden adalah oposan pemerintah saat ini. Isi kicauan bermacam-macam, yaitu sindiran, protes, keluhan, dan bahkan berupa ejekan. Kicauan twitter bertagar #2019GantiPresiden sangat populer. Ketika diketik dalam kolom pencarian pada twitter akan ada ratusan unggahan dalam setiap jam yang dapat dilihat dari gambar berikut.

Gambar 1
Jumlah Trending Topic Twitter



Gambar di atas menunjukkan bahwa era masyarakat kontemporer adalah era kekuatan teknologi informasi, sebuah era yang menjadikan bahasa sebagai panglima. Bahasa telah didayagunakan sedemikian rupa untuk melayani tujuan tertentu penuturnya. Jika sebelumnya kekuatan diwujudkan dalam penggunaan bahasa yang eksplisit, dalam era kontemporer

kekuatan diwujudkan menjadi lebih implisit. Akan terasa vulgar atau kasar ketika sebuah institusi politik memaksa publik untuk mendukungnya dengan bahasa eksplisit. Sebaliknya, penggunaan imbauan implisit akan memperoleh apresiasi dari masyarakat era kontemporer ini. Bahkan, masyarakat akan senang begitu saja—baik sadar maupun bawah sadar—mengikuti himbauan tersebut (Santoso, 2012).

Pada fenomena tagar *2019GantiPresiden* merupakan bentuk ekspresi kritis masyarakat terhadap kinerja pemerintahan. Dalam kasus ini, kicauan masyarakat dapat dianggap sebagai salah satu wacana kritis yang menarik untuk dianalisis. Wacana dalam media sosial juga dapat dianggap sebagai media kontrol sosial sepak terjang pemerintah. Walaupun dalam penggunaannya, wacana masyarakat dalam media sosial tidak selalu benar dan santun. Namun, dalam setiap unggahan pasti ada maksud implisit yang akan disampaikan. Maksud implisit tersebut dapat dijelaskan jika konteks wacana telah diketahui.

Penelitian sejenis ditulis oleh Anna Hoffman berjudul *The John Oliver Effect: Political Satire and Political Participation Through Social Networks*. Penelitian tersebut membahas mengenai pengaruh satire politik yang dilakukan oleh seorang tokoh atau public figure yaitu John Oliver. Persamaan tesis Hoffman (2015) dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang satire dengan tema politik, sedangkan perbedaan terdapat pada pendekatan dan analisis data. Pendekatan dan analisis data yang dilakukan oleh (Hoffman, 2015) menggunakan kuantitatif dengan data dari angket masyarakat yang menonton atau mendengarkan John Oliver. Namun, penelitian dalam proposal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data verbal tertulis dari media masa twitter.

Terkait penjelasan di atas—dalam paradigma kritis—wacana diproduksi, dimengerti, dan ditafsirkan dalam konteks tertentu. Dalam analisis wacana, selalu ditanyakan: (i) siapa yang mengomunikasikan dengan siapa dan mengapa, (ii) khalayaknya seperti apa dan bagaimana situasinya, (iii) melalui medium apa, (iv) bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi, dan (v) bagaimana hubungan untuk tiap-tiap partisipan. Tidak ada wacana yang vakum konteks (Santoso, 2012). Dengan begitu, analisis wacana kritis adalah analisis bahasa yang menggunakan paradigm kritis. Analisis wacana kritis memandang bahasa tidak semata-mata sebagai kajian teks sebagaimana analisis wacana deskriptif. Hasilnya bukan untuk menganalisis secara kebahasaan, melainkan menghubungkannya dengan konteks (Darma, 2014).

Dalam pandangan tersebut, analisis wacana kritis dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari penulis yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui (Darma, 2014).

Ideologi samar yang diungkapkan oleh penulis dapat diketahui melalui unsur-unsur kebahasaan pembentuknya. Terdapat unsur kebahasaan tempat penghasil teks akan mengisyaratkan suatu ideologi yang melingkupi kosakata, gramatikal, dan struktur teks. Ideologi penulis sering tersembunyi dibalik teks yang dihasilkan melalui pemilihan kosakata, penempatan gramatika, dan penyusunan struktur teks. Oleh karena itu, fungsi analisis wacana kritis ialah mengungkap itu semua agar tidak terjadi penindasan secara verbal tulis dan lingual oleh para penghasil teks. Fitur lingual tersebut dirinci dan dijabarkan sebagai berikut (Santoso, 2012).

1. Proses Leksikal

Proses leksikal adalah proses-proses yang terjadi dalam kosakata sebagai refleksi dan ekspresi kepentingan kelompok atau komunitas. Kosakata penutur memiliki pengaruh yang kuat dan menjadi indikator rentangan dan penstrukturan pengalaman penutur. Dalam pandangan kritis kosakata diperlakukan sebagai fenomena yang bersifat dinamis

dibandingkan memperlakukan daftar kata dalam kamus yang mungkin saja amat membosankan.

2. Relasi Makna yang Ideologis

Relasi makna yang sering memiliki makna ideologis meliputi antonimi, sinonimi, dan hiponimi. Antonimi adalah salah satu dari sejumlah relasi makna yang dikenali dalam analisis makna. Sinonimi berkaitan dengan leksem-leksem yang acuan ekstralinguistiknya sama. Terakhir, dalam hiponimi dikenal superordinat dan subordinat.

3. Metafora

Dalam dunia politik, misalnya metafora sering digunakan oleh para elite politik. metafora sering digunakan mengkonkretkan konsep yang abstrak. Metafora juga disalahgunakan dalam rangka mengaburkan maksud. Metafora itu juga didayagunakan untuk menguatkan pesan ideologi. Pada wacana politik era pasca-Orde Baru metafora banyak digunakan oleh elite politik. Meskipun metafora hanyalah satu aspek wacana politik, tetapi memahami metafora adalah langkah awal memahami bahasa politik secara keseluruhan.

4. Ekspresi Eufemistik

Ekspresi eufemisme adalah ungkapan kebahasaan yang bertujuan untuk memperhalus sebuah keadaan sehingga apa yang ditangkap oleh pendengar tidak sama dengan keadaan aslinya. Ekspresi eufemistik digunakan untuk menghindari nilai edukatif, ekspresi eufemistik sering disalahgunakan dalam wacana politik untuk menutupi kekurangan.

5. Kata-kata Formal dan Informal yang Mencolok

Kata formal adalah kosakata yang dipergunakan untuk tujuan menciptakan prestise sosial tertentu dan menciptakan jarak sosial dengan para pendengar. Kata-kata formal ditunjukkan melalui pilihan kosakata asing dan kosakata ilmiah yang dapat mendatangkan nada formal. Pilihan kosakata seperti ini akan menciptakan kesan-kesan kekuasaan posisi dan status.

Sebaliknya, kata informal adalah kosakata yang digunakan untuk tujuan menciptakan keakraban, kesantunan, solidaritas, dan ekspresi afektif dengan pendengar. Pilihan kata-kata informal ditunjukkan melalui pilihan kosakata sehari-hari.

6. Evaluasi Positif dan Negatif

Evaluasi positif dan negatif merujuk pada sejumlah kosakata yang mengekspresikan identitas subjek dan identitas sosial terhadap realitas sosial-politik, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya. Teks politik pasca-Orde Baru, misalnya, banyak memunculkan evaluasi terhadap realitas secara umum dan secara khusus merujuk kepada apa yang sudah dihasilkan oleh pemerintahan Orde Baru. Berikut dipaparkan kata-kata yang pilih oleh elite politik pada era pasca-Orde Baru untuk memberikan evaluasi positif.

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teori yang dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan strategi penulis kicauan twitter bertagar *2019GantiPresiden* serta mengungkap ideologi yang ada di dalamnya. Pembahasan ini menjadi penting karena ideologi yang terbentuk membawa sebuah pengaruh dalam masyarakat. Ideologi—dalam hal ini adalah tentang politik—akan membuat kelompok dominan mempersuasi masyarakat awam untuk bertindak seperti ideloginya. Oleh karena itu, analisis wacana kritis juga berfungsi sebagai sarana kontrol sosial terhadap pernyataan-pernyataan disinformasi dalam media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuannya, penelitian ini bermaksud mengkaji fenomena wacana media berupa kicauan (tweet) bertagar *2019GantiPresiden* yang diunggah oleh

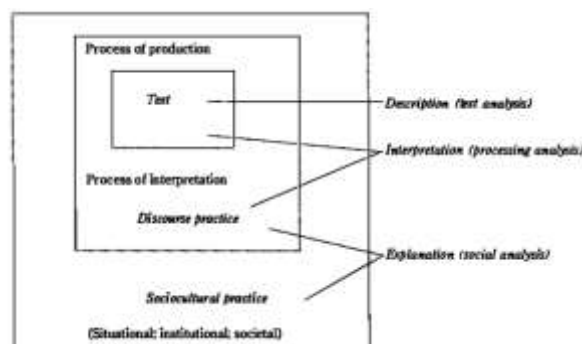
pengguna media sosial twitter. Sumber data penelitian ini adalah kicauan pengguna twitter yang menggunakan tagar *2019GantiPresiden*. Data berupa wacana verbal tulis yang diunggah pada akun pengguna twitter dengan tagar *2019GantiPresiden*.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Pada penelitian ini, pengumpulan data dengan teknik baca dilakukan dengan cara membaca data verbal tertulis berupa tuturan dalam kicauan akun twitter secara teliti. Setelah itu, dilakukan pencatatan yaitu dengan mencatat data penelitian. Data yang dicatat merupakan hasil temuan dari proses membaca. Data diambil berupa sampel bertujuan (*purposive sampling*), yakni yang sesuai dengan kriteria atau kisi-kisi instrumen pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Hal ini diartikan bahwa peneliti memiliki peran penting untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan mengubah masalah penelitian. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian kualitatif, masalah penelitian bersifat dinamis. Itu artinya analisis data telah dilakukan sejak pertama kali proses pengumpulan data, di tahap analisis data, dan pada tahap penarikan kesimpulan. Selain instrumen utama tersebut, digunakan juga instrumen pendukung dalam proses analisis data, yakni kisi-kisi atau indikator kodifikasi. Kisi-kisi tersebut berupa tabel kriteria dan pengelompokan data-data yang akan dianalisis. Tahapan analisis data didasarkan pada model analisis data kualitatif Miles dan Hubberman dan yakni 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan simpulan. Pertama, tahap reduksi, data dipilih dan diseleksi berdasarkan kisi-kisi dalam instrumen analisis data. Dalam tahap ini, data yang tidak masuk dalam kriteria kisi-kisi dikesampingkan terlebih dahulu. Namun, data tersebut tidak dibuang untuk persiapan jika mungkin diperlukan pada tahap selanjutnya. Kedua, tahap penyajian, data yang telah dikategorikan atau digolongkan berdasarkan kisi-kisi disajikan dalam bentuk kode-kode. Tahap ini disebut dengan kodifikasi data. Ketiga, pada tahap penarikan simpulan, data-data yang telah dikodifikasi dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada. Selanjutnya, disimpulkan berdasarkan temuan dari hasil analisis data.

Teknik analisis data juga dilakukan secara mendalam dengan menggunakan metode analisis wacana kritis yang diadaptasi dari model (Fairclough, 1995). Ada tiga tahapan analisis yang digunakan Fairclough (1995), yakni (1) deskripsi, (2) interpretasi, dan (3) eksplanasi. Pertama, dalam tahap deskripsi, data dipaparkan secara deskriptif tanpa dijelaskan adanya hubungan dengan aspek lain. Dalam wilayah ini, analisis dilakukan dengan melihat cara teks dipresentasikan dan mencari latar belakang konteks lahirnya teks tersebut. Kedua, tahap interpretasi, data ditafsirkan dan dihubungkan dengan konteks produksi wacana. Interpretasi ini dilakukan dengan mengaitkan teks dengan situasi kontekstualnya. Ketiga, eksplanasi, data yang telah dihubungkan dengan konteks produksi wacana diberikan pemaknaan mendalam. Tahap eksplanasi menjelaskan segala hubungan pemaknaan dalam teks yang telah dikaitkan dengan struktur-struktur yang telah dianalisis dengan situasi kontekstualnya. Relasi ketiga tahapan tersebut digambarkan Fairclough (1995) sebagai berikut.

Gambar 2
Dimensi Analisis Fairclough



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan jenis strategi yang digunakan oleh pemilik akun twitter yang menuliskan tweet dengan tagar *2019GantiPresiden*. Strategi yang digunakan, yakni (1) strategi pemutarbalikan fakta, (2) strategi analogi, dan (3) strategi satire. Setiap strategi tersebut digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan membentuk ideologi-ideologi yang berbeda. Ideologi-ideologi yang terbentuk tersebut, yakni (1) ideologi penolakan terhadap kebijakan pemerintah, (2) ideologi pemertahanan hak-hak rakyat, dan (3) ideologi pembenaran terhadap kelompoknya.

A. Strategi Tutur dalam Kicauan Pengguna Twitter Bertagar *2019GantiPresiden*

Media sosial menciptakan hegemoni tanpa disadari. Hegemoni tercipta karena adanya ideologi-ideologi yang disebarakan dengan terarah maupun tidak terarah. Terarah yang dimaksud ialah penulis memahami betul tulisan mereka di sosial media. Tidak terarah berarti penulis hanya mengandalkan ego yang kemudian diikuti pembaca sebagai sebuah ideologi yang kurang beralasan. Salah satu contohnya ialah peristiwa maraknya tagar *#2019GantiPresiden* di twitter. Berdasarkan data yang dipaparkan—secara analisis teks—dapat ditemukan strategi-strategi yang digunakan dan diinterpretasikan maksud dari penulis menggunakan tagar tersebut.

Ada dua hubungan wacana dengan hegemoni, yaitu praktis dan substansial. Konsep hegemoni menyiratkan perkembangan hubungan dan ideologi tertentu di masyarakat. Praktik-praktik yang sebagian besar bersifat diskursif. Serangkaian konvensi wacana tertentu secara implisit mewujudkan ideologi tertentu – khususnya pengetahuan dan kepercayaan. Oleh karena itu, analisis wacana kritis perlu menggunakan teori tata bahasa dalam melakukan analisis tekstual. Analisis wacana kritis menjelaskan cara bahasa disusun pada fungsi tertentu. Ini juga merupakan teori yang berorientasi pada teks menghasilkan deskripsi tata bahasa yang dapat digunakan dalam analisis tekstual (Fairclough, 1995).

Berdasarkan paparan Fairclough (1995) sebelumnya, cara bahasa disusun merupakan interpretasi dari fungsi wacana yang dituturkan. Setiap tuturan yang digunakan dalam media sosial memiliki maksud dan tujuan dari penulisnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penutur menggunakan strategi-strategi dalam menyampaikan gagasannya. Uraian temuan tentang strategi penyampaian tuturan dalam kicauan twitter bertagar *2019GantiPresiden* ialah sebagai berikut.

a. Strategi Pemutarbalikan Fakta

(1)

@SurYosodipuro_

Ribut2 jendral kardus kok skg yg muncul jd partai kardus? "Ketua Fraksi PDIP Akui Terima Duit Sekardus" *#2019GantiPresiden*

Teks di atas menunjukkan adanya pemutarbalikan fakta yang dilakukan oleh pemilik akun. Konteks latar belakang munculnya tweet tersebut adalah adanya pernyataan Andi Arief, Wasekjen Partai Demokrat, melalui twiternya mencuitkan soal 'jenderal kardus'. Saat itu, ia kecewa dengan sikap Prabowo yang memilih Sandiaga Uno sebagai pasangannya di Pilpres 2019. Kicauan Andi Arief menuai banyak perhatian sehingga marak di pemberitaan media massa dan juga komentar-komentar masyarakat melalui media sosial. Pernyataan tersebut jelas telah memarjinalkan nama Prabowo sebagai calon presiden. Namun, pendukung Prabowo merasa tidak terima sehingga mencari celah untuk mematahkan pernyataan tersebut.

Dalam kicauan tersebut dituliskan ‘Ribut-ribut jenderal kardus kok sekarang yang muncul jadi partai kardus’. ‘Ribut-ribut jenderal kardus yang dimaksud ialah maraknya berita tentang Prabowo yang menerima ‘kardus’—dalam hal ini uang suap—dari pendukung Sandiaga Uno. Selanjutnya, kicauan tersebut ditambahkan pernyataan ‘Kok sekarang yang muncul jadi partai kardus?’ yang diikuti dengan link berita berjudul Ketua Fraksi PDIP Akui Terima Duit Sekardus. Jika dilihat dari konteks latar belakangnya, Andi Arief tidak ada kepentingan politik dengan PDIP. Sebab, pernyataan tersebut muncul akibat kekecewaan Andi Arief terhadap Prabowo yang tidak memilih Cawapres dari partai demokrat. Namun, dalam data tersebut terlihat memutarbalik fakta yang menguntungkan ideologi penulis yakni menunjukkan berita yang sama-sama dianggap akan menyudutkan para calon presiden. Sebagaimana diketahui bahwa, PDIP (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan) merupakan partai pengusung calon petahana.

Pernyataan tersebut bertujuan untuk menggiring perhatian publik bahwa calon yang didukung bukan satu-satunya yang menerima suap. Dalam pernyataannya tidak mengisyaratkan sebuah klarifikasi penolakan, tapi penulis bermaksud membuat opini masyarakat berimbang.

b. Strategi Analogi

(2)

@TavipBudionoHs

Kita ini ada di barisan pengikutnya Musa, melawan mereka dan balatentarnya Fir'aun. Meskipun scr riil tampak kalah segalanya, aku haqul yaqiin kita akan menang!! Tentunya dg spirit Rawe-rawe Rantas Malang-malang Putung!!!

#saveOurDemocracy #2019GantiPresiden

Data (2) menunjukkan suatu gambaran sejarah yang digunakan sebagai analogi kepemimpinan saat ini. Kalimat ‘Kita ini ada di barisan pengikutnya Musa, melawan mereka balatentarnya Fir'aun’ sangat jelas menggambarkan posisi dan ideologi penulis. Musa adalah pembawa kebenaran dari Tuhan, diibaratkan seolah-olah pengikut calon presiden baru dan balatentara Fir'aun merupakan pendukung pemerintah saat ini. Dalam sejarah, pasukan Musa mengalahkan Fir'aun. Dalam tweet tersebut juga dinyatakan dengan lugas dalam kalimat ‘Meskipun secara riil tampak kalah segalanya, aku haqul yaqiin kita akan menang!!’. Kalimat tersebut jelas menunjukkan keyakinan bahwa pilihannya akan menang walaupun selama ini terlihat lebih lemah.

Dalam kerangka analisis model Roger Fowler (dalam Dharma) strategi tersebut disebut Indiferensiasi-diferensiasi. Indiferensiasi adalah suatu peristiwa atau aktor yang ditampilkan dalam teks secara mandiri, sedangkan diferensiasi adalah suatu peristiwa atau aktor ditampilkan dengan mengkontraskannya dengan suatu peristiwa atau aktor lain dalam teks. Penghadiran peristiwa lain atau aktor lain itu secara tidak langsung menunjukkan peristiwa atau aktor tersebut tidak baik dibandingkan dengan aktor lainnya. Hal ini merupakan suatu strategi untuk memarginalkan peristiwa atau aktor tersebut dengan menghadirkan peristiwa atau aktor lain yang dominan (Darma, 2014). Tampak pada tweet tersebut pemilik akun menghadirkan peristiwa Nabi Musa di zaman kepemimpinan Firaun. Berdasarkan sejarah, telah diketahui bahwa Firaun dikenal dengan sifat sewenang-wenang dan kejam.

(3)

@yeny0207

Pasir itu masalah yang begitu menyakiti kerang. Tapi kerang yang bersabar, menyelubunginya dengan nacre (lapisan selubung) yang banyak dan baik kualitasnya sehingga menjadi mutiara yang indah.*pejuang sejati itu tertempa seperti proses terbentuknya mutiara yang sempurna ..

#2019ganti presiden

Pemilik akun memberikan analogi proses pembentukan mutiara dan diibaratkan pada calon presiden baru. Penulis ingin memberikan kerangka pemikirannya kepada para pengguna twitter lain untuk bersikap optimis. Banyaknya berita buruk dan menyerang calon presiden pilihan mereka diibaratkan menjadi sarana tempaan. Penulis mengeskakan bahwa setelah tempaan rasa sakit yang disebabkan oleh kubu lawan, calon presiden yang didukung oleh pemilik akun akan semakin memiliki mental dan kualitas yang bagus. Hal itu diibaratkan seperti mutiara yang dibentuk dari rasa sakit kerang.

Kicauan ini akan menggiring opini publik pengguna twitter—khususnya pendukung Prabowo—bahwa calon yang mereka dukung memang sedang dianiaya dan diperlakukan buruk oleh pendukung petahana. Namun, di sisi lain kicauan tersebut menunjukkan sebuah keoptimisan kepada calon presiden yang mereka dukung. Strategi ini merupakan framing kepada masyarakat pendukung agar sama-sama merasa calon presiden yang didukung mendapatkan aniaya dari pendukung petahana. Dari data di atas, perangkat framing tersebut ditandai dengan penggunaan analogi dan perumpamaan dan menambahkan detail informasi tertentu dan istilah tertentu (Eriyanto, 2018) yaitu “tertempa”. Istilah tersebut membentuk suatu deskripsi pada otak pembaca—khususnya pendukung calon presiden Prabowo—bahwa berita-berita buruk—yang dianggap mereka fitnah—diibaratkan penempaan yang akan membuat calon presiden yang mereka dukung menjadi semakin kuat.

c. Strategi Satire

Satire adalah gaya bahasa untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Satire biasanya disampaikan dalam 3 bentuk yaitu a) ironi, b) sarkasme dan c) parodi. Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud mengolok-olok. Ironi dapat bersifat halus tetapi dapat juga menyatakan makna yang kasar atau mengungkapkan makna dengan sindiran-sindiran halus, yang merupakan kata-kata yang bertentangan dengan makna sesungguhnya. Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran atau olok-olok yang pedas atau kasar. Sarkasme itu sindiran langsung dan kasar. Gaya bahasa sindiran yang terkasar dimana memaki orang dengan kata-kata kasar dan tak sopan. Parodi, dalam penggunaan yang umum, artinya adalah suatu hasil karya yang digunakan untuk memelesetkan, memberikan komentar atas karya asli, judulnya ataupun tentang pengarangnya dengan cara yang lucu atau dengan bahasa satire (Simpson, 2003). Berikut temuan dengan strategi satire dalam kicauan twitter bertagar *2019GantiPresiden*.

(4)

@Choiriyah80

Yg kami rasakan Tahun 1 biasa.Tahun ke 2 ada kenaikan mulai listrik, sembako, bbm mulai naik. Alhamdulillah #2019GantiPresiden

Pada data (4) ditemukan strategi penyampaian melalui satire atau sindiran. Kalimat pertama ‘Yang kami rasakan tahun 1 biasa.Tahun ke 2 ada kenaikan mulai listrik, sembako, bbm mulai naik’ tidak terlihat ada hal negatif secara leksikal. Namun, secara semantis, ‘kenaikan’ yang dimaksud adalah kenaikan harga. Berdasarkan konteks

kalimat tentu hal tersebut dianggap suatu hal negatif karena merugikan rakyat. Anggapan umum adalah jika harga-harga kebutuhan hidup masyarakat naik, berarti kondisi perekonomian negara buruk. Walaupun pemerintah memiliki alasan dalam penentuan harga kebutuhan hidup, anggapan masyarakat akan tetap sama.

Namun, yang menarik ialah munculnya kata yang menyertai kalimat tersebut yakni ‘Alhamdulillah’. Kata ‘Alhamdulillah’ berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘puji syukur kepada Allah’. Kata ini digunakan oleh umat Islam dalam menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan. Dalam data (4) kata ‘Alhamdulillah’ ditulis setelah kalimat yang menunjukkan buruknya perekonomian negara. Secara makro tentu kata ini tidak tepat. Namun, secara mikro kata tersebut dianggap sebagai sindiran terhadap pemerintah. Secara holistik tweet tersebut menggambarkan kekecewaan sekaligus protes yang ditujukan kepada pemerintah.

(5)

@Bambang wijayanto

Bupati yang terang-terangan menghina Prabowo hingga saat ini gak diproses padahal sudah dilaporkan. Welcome to neo orde baru #2019gantipresiden

Tweet ini muncul karena adanya peristiwa yang dianggap menghina calon presiden Prabowo oleh Bupati Boyolali. Berdasarkan berita detik.com tanggal 5 November 2018 dituliskan bahwa Bupati Boyolali Seno Samodro dilaporkan terkait dengan ujaran kebencian yang dilakukan Seno Samodro dalam hal ini mengatakan Pak Prabowo Subianto, menghina Pak Prabowo Subianto menyamakannya dengan ucapan hewan, ucapan asu, yang dalam bahasa Jawa artinya itu anjing (Nuary, 2018). Namun, tujuan dari tweet di atas bukan untuk memojokkan Bupati Boyolali yang dilaporkan. Dapat dilihat dari kalimat “hingga saat ini gak diproses, padahal sudah dilaporkan”. Konjungsi ‘padahal’ merupakan kata sambung untuk menunjukkan pertentangan antara bagian-bagian yang dirangkaikan. Dalam konteks kalimat tersebut penulis ingin menegaskan sebuah keironisan dengan kata ‘padahal’. Keironisan yang dimaksud adalah tidak adanya proses hukum yang dilakukan oleh pihak berwajib atas kasus anggapan penghinaan capres Prabowo oleh Bupati Boyolali. Kalimat tersebut tersirat bahwa penulis tweet membenarkan opini bahwa pendukung petahana—yang akan menjadi lawan capres Prabowo di Pemilu 2019—mendapatkan kekebalan hukum.

Pemilik akun menambahkan sebuah kalimat yang bernada menyindir yaitu “welcome to neo orde baru”. Welcome dalam bahasa Indonesia berarti selamat datang. Namun, jelas istilah tersebut bukan sambutan, tetapi ungkapan satire terhadap pemerintahan saat ini. Istilah neo- merupakan bentuk terikat yang berarti baru atau yang diperbarui. Orde baru merupakan sebutan untuk masa pemerintahan Presiden Soeharto di Indonesia. Pemerintahan dalam kacamata Orde Baru adalah pemerintahan yang kuat dan berusaha tampil dominan dalam usaha-usaha pembangunan nasional. Namun pada kenyataannya dominasi pemerintah dirasakan terlalu kuat, dalam hal ini misalnya seperti “monoloyalitas” yang berusaha dikembangkan terhadap pegawai negeri dan aparat birokrasi untuk senantiasa mendukung kebijakan yang diambil pemerintah (Hadi & Kasuma, 2012). Penulis tweet memberikan pernyataan tersebut dengan maksud memberikan opini bahwa sikap pemerintah saat ini dianggap sama dengan di masa orde baru.

Pilihan kata ‘neo’ bermakna bahwa konsepsi pemerintahan orde baru telah diperbarui kembali di pemerintahan saat ini. Pernyataan tersebut jelas merupakan satire karena kejadian yang menganggap Bupati Boyolali menghina capres Prabowo. Penegak hukum dinilai tidak adil karena kasus tersebut terkesan tidak ditangani karena dianggap

Bupati Boyolali tersebut adalah pendukung pemerintah saat ini atau capres petahana yang merupakan lawan dari capres Prabowo.

Pada data di atas kerangka yang ingin dibentuk oleh penulis ialah menyatakan bahwa ‘pemerintah memiliki kekuasaan untuk menentukan siapa yang dihukum dan tidak dihukum’. Tujuannya ialah untuk memberikan kesan buruk pada pemerintah yang dianggap tidak adil terhadap penegakkan hukum. Strategi penyampaian pesan dengan satire dan menyangkutkan peristiwa lampau ini dapat dikategorikan sebagai proses aplikabilitas. Para ahli komunikasi menyebutkan bahwa proses ini merupakan proses kognisi yang terjadi dalam memori manusia (Eriyanto, 2018). Penulis tidak menyampaikan pesan secara eksplisit namun berusaha untuk membingkai persepsi masyarakat melalui peninjauan kembali peristiwa lampau yang telah dipahami.

Shceufele dalam Eriyanto menjelaskan bahwa dalam teori aplikabilitas, pesan yang diterima tidak langsung berpengaruh pada individu, tetapi dinegosiasikan dengan skema yang telah dipunyai sebelumnya. Individu pada dasarnya sudah mempunyai pandangan atas suatu isu yang diperoleh lewat pengalaman atau pesan-pesan yang telah diterima sebelumnya (Eriyanto, 2018).

(6)

@zein rijal

Polemik status anak perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) ternyata pernah diputuskan oleh Presiden Joko Widodo melalui Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 2016.

Alhamdulillah...jelas sudah...

#2019GantiPresiden

Kicauan di atas menunjukkan sebuah kritikan pada pemerintah terhadap dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2016 yang dianggap melegalkan perusahaan asing untuk menguasai aset negara. Dalam pasal 2A dinyatakan bahwa “(1) Penyertaan Modal Negara yang berasal dari kekayaan negara berupa saham milik negara pada BUMN atau Perseroan Terbatas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) huruf d kepada BUMN atau Perseroan Terbatas lain, dilakukan oleh Pemerintah Pusat tanpa melalui mekanisme Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.” Berdasar pada pasal tersebut, masyarakat menganggap peralihan kekayaan negara dari BUMN tanpa persetujuan DPR nantinya akan membahayakan aset negara. Kicauan ini berhubungan dengan tuduhan kepada Presiden Jokowi tentang terbukanya pihak asing atau swasta untuk berinvestasi pada sektor negara.

Data di atas menunjukkan sebuah sindiran kepada pemerintah saat ini. Kata ‘Alhamdulillah, sudah jelas’ bukan menandakan rasa syukur karena kebijakan tersebut, tetapi menjelaskan bahwa pemerintah memang berniat memanfaatkan kekuasaan untuk mendapatkan kekayaan. Dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2016 tersebut dianggap akan memudahkan peralihan BUMN menjadi Badan Usaha tanpa persetujuan DPR. Kebijakan ini dianggap menjadi cara implisit yang digunakan para pemilik modal dengan memanfaatkan pemerintah.

Kicauan ini membingkai suatu opini yang menyudutkan pemerintah saat ini—yang nantinya menjadi capres petahana—dalam membuat kebijakan. Pernyataan tersebut menunjukkan pertentangan dan ketidaksukaan pemilik akun pada kebijakan Presiden Jokowi yang berkaitan dengan kepemilikan aset-aset negara. Bagi para individu yang memiliki pengetahuan kebijakan politik tinggi maka akan menimbang dan melakukan analisis pada pernyataan tersebut. Misalnya dengan mencari tahu pemaknaan pasal

tersebut dalam peraturan pemerintah yang dikeluarkan. Akan tetapi, pada individu yang memiliki pengetahuan politik akan lebih memberikan dampak pembingkai secara langsung. Artinya, pemilik akun memberikan bingkai pada kicauan yang ia tulis untuk menjadi golongan kontra pada capres petahana dengan dasar kebijakan yang akan merugikan rakyat.

B. Ideologi dalam Kicauan Twitter Bertagar *2019GantiPresiden*

Berdasarkan strategi yang telah dipaparkan sebelumnya, pemilihan kosakata dan struktur bahasa dalam kicauan twitter bertagar *2019GantiPresiden* melambangkan ideologi penulisnya. Topik politik selalu melambangkan ideologi yang terkait dengan pemerintahan. Ideologi yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut.

1. Ideologi Penolakan terhadap Kebijakan Pemerintah

Masyarakat pengguna media sosial, khususnya twitter, memanfaatkan hal tersebut untuk mengungkapkan aspirasi mereka yang menunjukkan pandangan penolakan terhadap kebijakan pemerintah. Penolakan tersebut ditunjukkan dengan berbagai strategi penyampaian dan pemilihan diksi. Masyarakat pengguna twitter dengan ideologi ini menganggap kebijakan yang diambil pemerintah tidak tepat sehingga harus dilakukan perubahan atau peninjauan ulang. Masyarakat pemilik ideologi ini mengungkapkan hal tersebut dengan mengungkap kegagalan-kegagalan yang telah terjadi. Selain itu mereka menyatakan ketidakefektifan suatu kebijakan yang telah diterapkan pemerintah selama ini. Tujuan pengungkapan tersebut ialah memberikan pembingkai terhadap pendapatnya agar mendapat dukungan dari warganet pengguna twitter.

2. Ideologi Pemertahanan Hak-Hak Rakyat

Pengguna twitter bertagar *2019GantiPresiden* juga memiliki ideologi untuk memertahankan hak-hak rakyat. Tipe pemilik idealisme ini menganggap bahwa hak-hak rakyat yang tidak terpenuhi harus dituntut pada pemerintah. Masyarakat dengan ideologi ini cenderung mengungkapkan kelemahan-kelemahan dan kesalahan-kesalahan pemerintah yang merugikan rakyat. Mereka memberikan gambaran-gambaran yang menunjukkan bahwa rakyat menderita karena hak-hak tidak dipenuhi oleh pemerintah. Ungkapan tersebut dinyatakan dengan strategi lugas dan tanpa metafora. Para idealis ini menyatakan pandangannya dengan menunjukkan bukti-bukti yang ada di media massa tentang sepak terjang pemerintah.

3. Ideologi Pembenaran terhadap Kelompoknya

Masyarakat dengan ideologi pembenaran terhadap kelompoknya menganggap bahwa kelompoknya adalah pihak yang benar. Segala kesalahan akan berusaha diungkapkan untuk menjelekkan pihak lawan. Masyarakat dengan idealisme ini sulit untuk mendengarkan pendapat karena telah memiliki dogma yang mereka yakini dengan pasti. Setiap cela kecil akan menjadi data untuk memperkuat pandangan kelompok ini. Kelompok idealis ini akan terus melakukan pembingkai untuk membenarkan pandangan kelompoknya dan capres yang mereka dukung adalah calon terbaik dan lawan adalah salah.

SIMPULAN

Media sosial menjadi sarana untuk menyampaikan aspirasi secara efisien di era teknologi ini. Namun, kebebasan yang tidak terbatas tersebut menimbulkan dampak-dampak, yaitu tidak adanya batasan pada bentuk dan strategi penyampaiannya. Akhirnya, individu pengguna media sosial bebas mencaci, menghina, bahkan menggunakan kata-kata tidak sopan untuk menyudutkan suatu pihak. Dalam twitter, contohnya, penggiringan opini dan pembingkai berita bisa dengan mudah dilakukan oleh setiap individu. Salah satu tren pembingkai berita ialah penggunaan tagar. Tagar digunakan oleh pengguna akun media

sosial untuk menyebarkan isu-isu yang ingin disampaikan lebih cepat dan memudahkan pencarian.

Tagar *2019GantiPresiden* menjadi ramai di twitter karena bertepatan dengan adanya jelang pemilu 2019. Tagar tersebut dibuat oleh para pendukung capres Prabowo yang merupakan kandidat yang akan melawan capres petahana Presiden Joko Widodo. Berdasarkan analisis data, ditemukan tiga strategi penyampaian yang digunakan oleh pengguna twitter dengan tagar *2019GantiPresiden* yakni (1) memutarbalik fakta, (2) analogi, dan (3) satire (sindiran). Strategi tersebut memiliki tujuan untuk membentuk sebuah ideologi pada masyarakat pembaca media sosial tersebut. Ideologi-ideologi tersebut, yaitu (1) penolakan terhadap kebijakan pemerintah, (2) pemertahanan hak-hak rakyat, dan (3) membenaran terhadap kelompoknya.

Penelitian ini hanya terbatas pada lingkup ilmu linguistik, yaitu analisis wacana kritis. Seharusnya ada banyak hal yang dapat dikaji menggunakan teori komunikasi, misalnya pada *framing analysis* dan dampaknya pada masyarakat. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan pada peneliti selanjutnya bisa menggunakan teori komunikasi sehingga ada bahasan tentang pembingkaihan opini dalam media sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Faisol dan Prof. Dr. Umi Sumbulah yang telah bersedia menjadi reviewer selama penulis menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa kepada LPPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Refika Aditama.
- Eriyanto. (2018). *Media dan Opini Publik*. rajawali press.
- Fairclough. (1995). *Critical Discourse Analysis*. Longman Publishing.
- Hadi, D. W., & Kasuma, G. (2012). Propaganda Orde Baru 1966-1980. *Media Verleden*, 1(1), 41–50. http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/4_jurnal_propaganda_dwiwahyonohadi.pdf
- Nuary, M. guruh. (2018). Bupati Boyolali Dilaporkan ke Bareskrim Terkait Makian ke Prabowo. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-4288913/bupati-boyolali-dilaporkan-ke-bareskrim-terkait-makian-ke-prabowo>
- Santoso, A. (2012). *Studi bahasa kritis: menguak bahasa membongkar kuasa*. Mandar Maju.
- Simpson, P. (2003). *On The Discourse of Satire (Towards a Stylistic Model of Satirical Humor)*. John Benjamins Publishing.